

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Seorang penata tari tentunya dalam menciptakan sebuah karya tari pastinya sangat membutuhkan proses dan perjalanan yang lumayan panjang dengan berbagai persoalan ataupun masalah yang ada di dalam sebuah proses karya tari yang dibuatnya, biasanya karya tari tersebut diciptakan karena adanya rasa ketertarikan atau seringnya penata melakukan atau melihat kebiasaan adat istiadat masyarakat sekitar di mana penata tersebut bertempat tinggal.

Seharusnya dalam kondisi milenial ini harus disadari bahwa ternyata sopan santun sangatlah penting dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari dan tidak seharusnya pudar ataupun hilang. Kondisi di era modern ini menjadikan keprihatinan dan harus sadar bahwasannya sebagai generasi penerus kita harus bisa menjaga atau melestarikan kebudayaan yang berada di masyarakat. Sopan santun juga bisa dilihat dari sikap ucapan maupun perkataannya.

Karya tari "*Lenggat-Lenggut*" adalah sebuah karya tari yang merupakan tari kreasi garapan baru yang terinspirasi atau berpijak pada kebiasaan sopan santun suku Jawa. Gerak-gerak yang ada dalam karya tari *Lenggat-Lenggut* merupakan gerak yang berasal dari gerak *lenggut* atau gerak yang terinspirasi dari gerak *lenggut* yang sudah dikembangkan, karena penata memilih studi dramatik yang terinspirasi dari tata krama atau sopan santun suku adat Jawa di mana terdapat gerak *lenggut* di dalamnya. Beberapa gerak yang ada dalam karya ini yaitu gerak *lenggut* atau *manggut*, gerak *lenggut* ini digerakkan dengan cara menurunkan kepala ke bawah dan kemudian diangkat kembali, atau menganggukkan kepala ke atas dan ke bawah. Karya *Lenggat-Lenggut* ini menggunakan dasar gerak *lenggut* kepala yang kemudian dikembangkan dengan berbagai bagian tubuh lainnya, seperti torso, lengan, jari, kaki, pinggul dan perpaduan gerak *lenggut* seluruh badan itu.

Lampah dhodok, merupakan gerak berjalan jongkok secara perlahan dengan kedua tangan menyentuh lutut dan kepala sedikit menunduk. Gerak ini melambangkan sopan santun adat Jawa yang sangat kental dan berwibawa. Penata menggunakan gerak *lampah dhodok* ini pada

bagian awal atau introduksi sebagai lambang pengenalan tata krama yang berada pada suku Jawa. Pada gerak ini penata menambahkan gerak *lenggut* kepala agar esensi lenggutnya tetap terlihat. Ombak Tangan, penata memberi nama gerak ombak tangan dikarenakan gerak lenggut yang menggunakan jari-jari hingga pergelangan tangan menyerupai gerak ombak atau alunan ombak pantai. Gerak ombak tangan ini sering terjadi pengulangan atau *recall* dengan pengembangan yang berbeda. *Nggeliut*, gerak di mana badan atau torso kita menggerakkan gerak lenggut dan terlihat seperti meliuk liuk.

Penata menggunakan gerak ini dengan beberapa pengulangan, seperti gerak *nggeliut* diikuti dengan gerak ombak tangan, gerak *lenggut* kepala, hingga *lenggut* pada bagian kaki dan pinggul. *Muter Lenggut*, gerak *lenggut* merupakan gerak lenggut pada bagian kepala yang dilakukan dengan cara berputar badannya dengan bantuan pergerakan kaki. Gerak ini juga diperbapudan dengan berbagai gerak *lenggut* lainya dan dilakukan pengulangan dengan perkembangan yang berbeda-beda. *Dongkuk* merupakan gerakan tangan mendorong kedepan dengan penuh tekanan dan dilakukan dengan badan membungkuk dan pandangan fokus ke depan. *Getar Lenggut* merupakan gerak getaran atau fibrasi yang diimbangi dengan gerak *lenggut* kepala.

Garapan karya *Lenggat-Lenggut* ini baik tema maupun ide gagasannya divisualisasikan dalam bentuk tari tunggal, dikarenakan adanya dampak pandemi *covid-19* yang mengharuskan penata menarik karya ini secara tunggal, dengan pementasan di luar arena kampus yang nantinya akan dilaksanakan ujian secara *virtual daring* melalui video. Penata tari mengambil konsep garapan ini karena penata ingin memperkenalkan atau melestarikan sopan santun dan tata krama yang ada di dalam suku Jawa dengan bentuk tarian yang lebih modern agar lebih menarik perhatian penglihat atau penonton.

Proses penggarapan karya ini berlangsung selama sekitar tiga bulan, karena adanya dampak pandemi ini mengharuskan mahasiswa meminimalisir waktu dan kerumunan jadi pelaksanaan tugas akhir kali ini berjalan sangat cepat, dan baru pertama kali ini kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta melakukan tugas akhir S1 Seni Tari penciptaan dengan menggunakan video virtual dan ditarikan dengan cara mandiri oleh penata secara tunggal. Penata mengerjakan semua garapan karya dan tulisan dengan waktu yang sangat minim, jadi penata harus benar-benar mengerjakan dengan serius agar cepat selesai atau selesai dengan

waktu yang sudah ditentukan. Tujuan karya ini dibuat agar tata krama dan sopan santun dalam suku Jawa tidak luntur dan hilang sesuai dengan perkembangan zaman yang serba modern.

2. Saran

Masih banyak kekurangan yang terdapat dalam karya *Lenggat-Lenggut* ini, baik dari segi pengkaryaan maupun dari segi tulisan, dari kekurangan tersebut penata masih sangat membutuhkan saran maupun masukan yang banyak dari penonton dan akan dijadikan sebagai pengevaluasian karya-karya yang akan digarap selanjutnya. Proses karya *Lenggat-Lenggut* ini juga melibatkan banyak orang sebagai pendukung yang baik dan ikhlas membantu penata dalam sebuah proses karya penciptaan sebagai syarat kelulusan S1 seni tari. Peran kalian sangat membantu baik pemusik, videografer serta pendukung lainnya yang masih banyak evaluasi dan banyak juga pengalaman yang didapat.

Karya *Lenggat-Lenggut* ini penata harus bisa membagi waktu dan mengatur semuanya dengan baik, seperti pemilihan gerak tari yang akan digunakan, pemilihan musik dan alat musiknya, pemilihan videografer, ataupun pemilihan tata rias busana, dan tempat yang akan digunakan sebagai pengambilan video yang sangat membantu dalam proses dan kelancaran karya *Lenggat-Lenggut* ini, seorang penata harus lebih bisa mengatur dan manajemen waktu dan pikiran dengan sangat baik agar proses pengkaryaan bisa berjalan dengan baik.

Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tercetak

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: CiptaMedia bekerjasama dengan ISI Yogyakarta
- Harymawan, 1986. *Dramaturgi*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya Bandung.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Trough Dance)*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Hersapandi. 2014, *Ilmu Sosial Budaya Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Yogyakarta
- Heriyawati, Yanti, 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*, Yogyakarta: Ombak Tiga.
- Ihromi, T, O, 2006, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Yayasan Obor Indonesia.
- Iswantara. Nur. 2016. *Kritik Seni Seni Kritik*, Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri
- Koentjaraningrat. 1987, *Sejarah Tari Antropologi 1*, Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahasta, Sri, Ninik, Harini, dan I Wayan Dana. 2011, *Tari Seni Pertunjukan Ritual dan Penonton*, Program Pascasarjana.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta.

- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Ruang Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro, 2012, *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Martono, Hendro. 2015. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media
- Santoso, Iman, Budhi. 2013. *Manusia Jawa Mencari Kebeningan Hati* Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia
- Sedyawadi, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta.
- Smith, Jacqueline M, 1989, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono, (ed). 1992, *Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono, 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press.
- Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*, Surakarta: ISI Press Solo Cipta Media.
- Yudiaryani, 2017. *Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: JB Publisher.

B. Sumber Lisan

Muhammad Nursalim, 52, Abdi Dalem Kraton Yogyakarta, Yogyakarta

Siti Timurti, 63, Pekerja Seni, Sewon, Bantul, Yogyakarta

Suryo Widigdo, Guru Seni Tari, Limbangan, Kendal, Jawa Tengah

C. Discografi

Video abdi dalem Kraton saat bertemu abdi dalem lainnya saat melakukan sapaan atau memperagakan sopan santun, di pelataran Kraton, Yogyakarta.

Video tari Koreografi Mandiri yang berjudul *Lenggut* karya Firda Dinika Abidin pada tahun 2019, yang menjadi beberapa referensi sumber gerak.



LAMPIRAN I

FOTO PROSES KARYA TARI *LENGGAT-LENGUT*



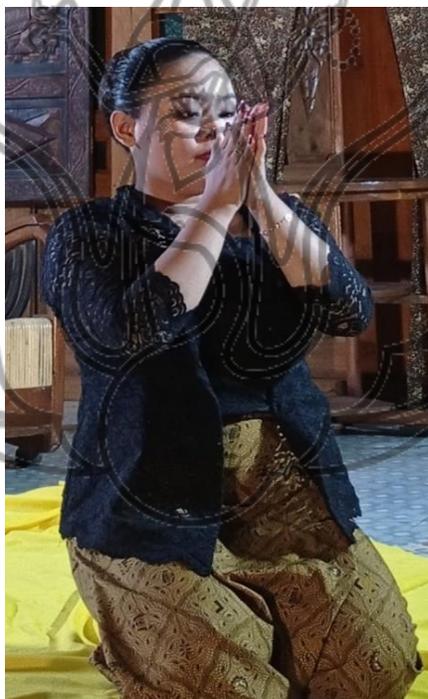
Gambar 24: Pose motif gerak *nggeliut*
(Dok. Febry, November 2020)



Gambar 25: pose *nyuwun sewu*
(Dok. Febry, November 2020)



Gambar 26: Pose *lampah dhodok*
(Dok. Febry, November 2020)



Gambar 27: Pose *sembah*
(Dok. Fachri, 9 Desember 2020)



Gambar 28: Pose *nyuwun sewu*
(Dok. Ciang Lie, November 2020)



Gambar 29: Pose gerak *mangga*
(Dok. Fachri, 9 Desember 2020)

LAMPIRAN 2

SINOPSIS KARYA *LENGGAT-LENGGUT*

Lenggat-Lenggut adalah karya yang terinspirasi dari sopan santun adat Jawa khususnya masyarakat Yogyakarta. Kebiasaan sopan santun tersebut sudah melekat dalam masyarakat Yogyakarta dengan contoh mengucapkan kata *mangga* dan menganggukkan kepala yang disebut *lenggut*.

Secara koreografi dalam karya ini menghadirkan gerak-gerak tata krama seperti *lenggut*, *nyuwun sewu*, *sembah*, *sungkem*, dan *mangga*. Gerak- gerak tersebut merupakan gambaran dari gerak sopan santun maupun tata krama yang berada di daerah Yogyakarta pada khususnya.



LAMPIRAN 3

PENDUKUNG KARYA *LENGGAT-LENGGUT*

Penata Tari : Firda Dinika Abidin

TTL : Kendal, 28 April 1998

Email : firdadinika28@gmail.com

Alamat Asal : Singorojo, Kendal, Jawa Tengah

Dosen Pembimbing : Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum.
: Dra. MG. Sugiyarti, M.Hum.

Penari : Firda Dinika Abidin

Penata Iringan : Tangchachiang Lie

Penata Cahaya : Aswan

Penata Rias dan Busana : Kurnia Ramadhani

Dokumentasi : Febry Rency

Pendukung karya : Asrama Mahasiswa Kalimantan Tengah

Mas Deni owner Kampung *Joglo*

Yudhina Wahyu P

Habibie

Arif Zani

Eki Saputra

Mega Pahlawa

Mega Angeline

Zulkar Nainya Nizar

Titin S

Gematala



LAMPIRAN 4

PEMBIAYAAN KARYA TARI *LENGGAT-LENGGUT*

Musik : Rp 1.500.000,-

Konsumsi : Rp 1.500.000,-

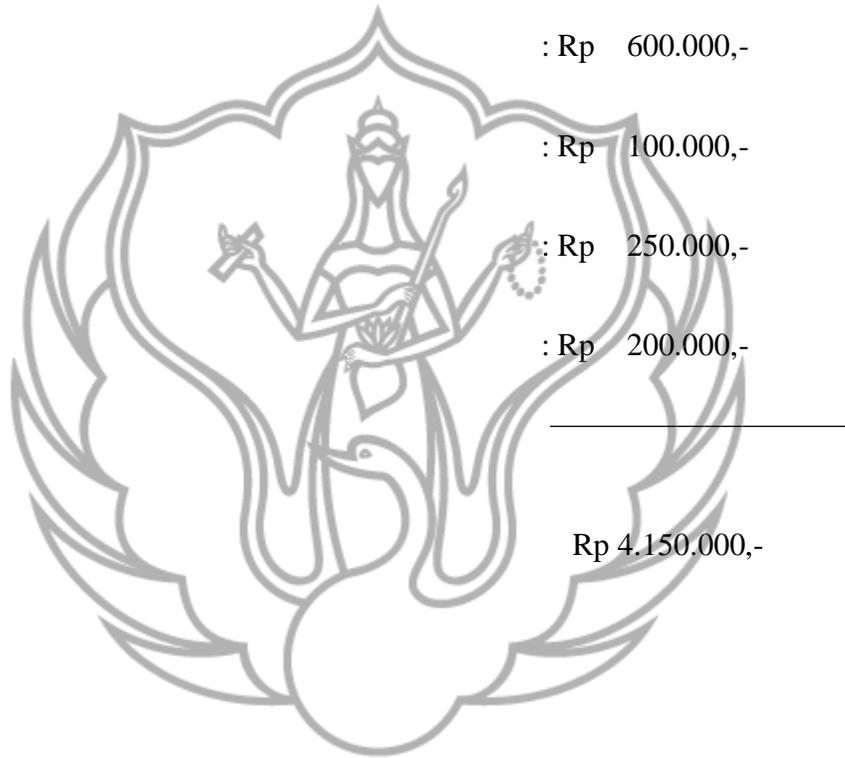
Dokumentasi : Rp 600.000,-

Properti : Rp 100.000,-

Tata Cahaya : Rp 250.000,-

Busana : Rp 200.000,-

Rp 4.150.000,-



LAMPIRAN 5

JADWAL KEGIATAN

NO.	Nama Kegiatan	Bulan
1.	Menetapkan dan memilih konsep awal serta wawancara	Agustus
2.	Melakukan pencarian dosen pembimbing, penata music, dan pendukung lainnya	September-Oktober
3.	Melakukan bimbingan awal dengan mengajukan proposal tugas akhir	September
4.	Melakukan eksplorasi gerak	September
5.	Mulai proses penggabungan gerak dengan iringan hingga seleksi 2	Oktober
6.	Melanjutkan proses latihan dengan iringan dan melengkapi tulisan	Oktober-November
7.	Melakukan take video ujian tgl 9 Desember 2020 dan persiapan pendadaran tgl 20-23 Des 2020	Desember

LAMPIRAN 6

POLA LANTAI *LENGGAT-LENGGUT*

Keterangan :



: Arah Hadap



: Level Sedang

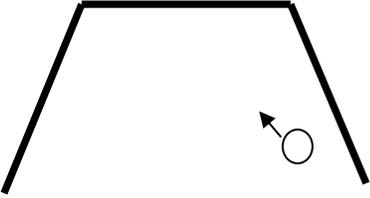
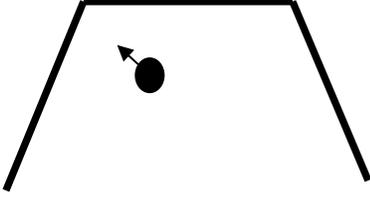


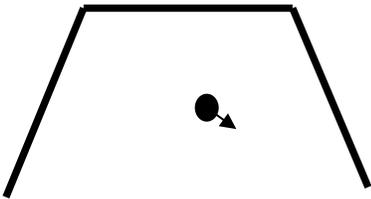
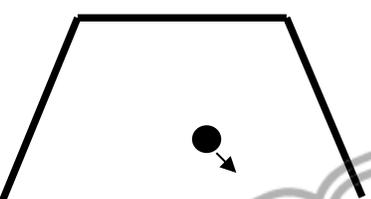
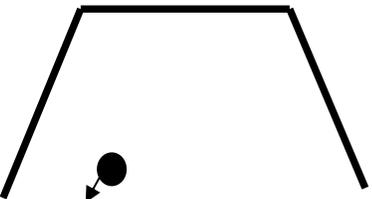
: Level Rendah

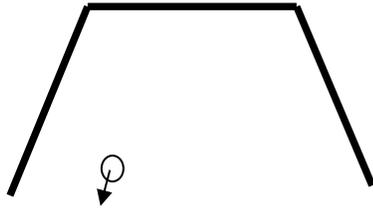
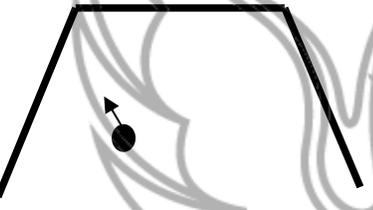
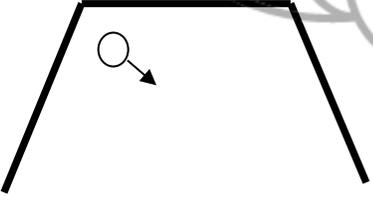


: Level Tinggi

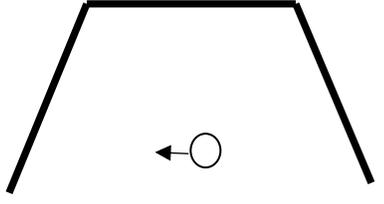
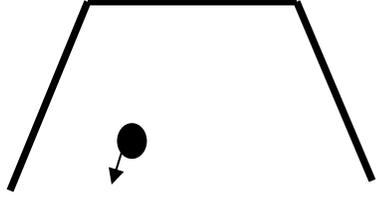


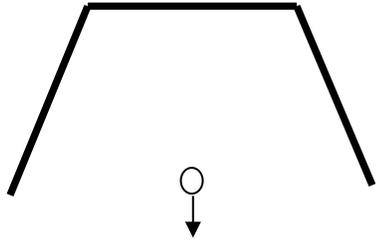
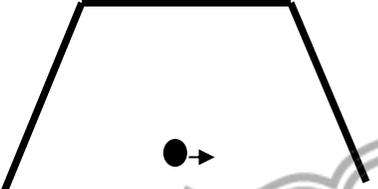
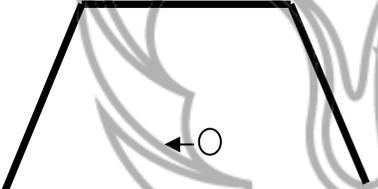
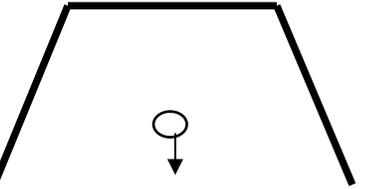
NO.	Pola Lantai	Keterangan
1.		<p>Pada adegan 1 menceritakan tentang anak yang akan memberikan kepada orang tuanya yang berada di kursi dngan berjalan dari jauh kemudian terhenti memberikan penghormatan</p>
2.		<p>Kemudian dilanjutkan dengan penghormatan kepada sosok orang tua yang berada di kursi</p>
3.		<p>Dilanjutkan dengan berjalan dan menceritakan bagaimana generasi muda menentang sopan santun</p>
4.		<p>Kemudian berjalan menuju arah kain kuning Kembali di mana kain tersebut merupakan jalan penghormatan</p>

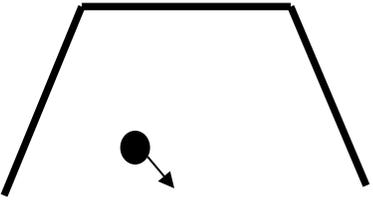
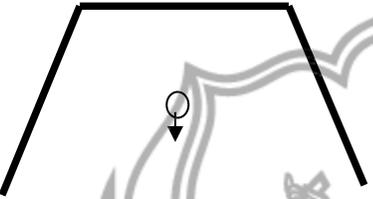
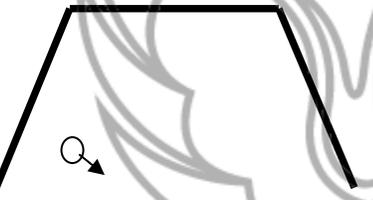
5.		Berjalan dengan level rendah dan melakukan sopan santun sesuai aturan tata krama
6.		Masih menggerakkan gerakan-gerakan sopan santun atau tata krama dengan sangat kental
7.		Melakukan gerak sembah keatas dan membalikkan badan kemudian <i>lenggut</i> dengan kedua tangan dan badan
8.		Berjalan dengan sopan santun <i>nyuwun sewu</i> kemudian dilanjutkan dengan <i>lampah dhodok</i> dan sembah

9.		Sembah dengan berdiri dan memegang kain kuning sebagai tanda jalan penghormatan
10.		Mengingat gerak <i>nyuwun sewu</i> dan tetap dalam jalan tata krama
11.		Melakukan penghormatan kepada sosok yang berada di kursi yaitu orang tua dengan jalan tata krama
12		Posisi dimana penari dalam posisi sedang bimbang akan meninggalkan tata krama yang sudah ada

Pola lantai di atas merupakan bagian 1
Bagian 1

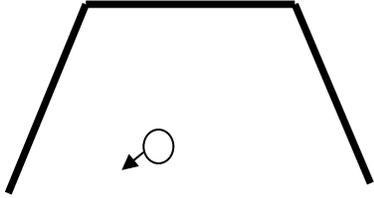
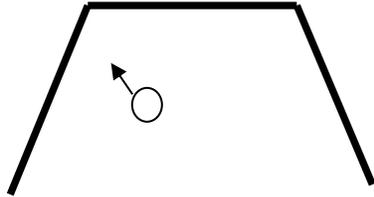
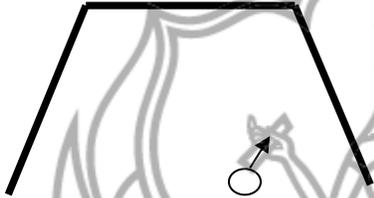
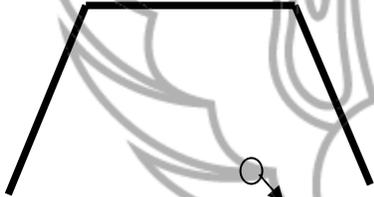
NO.	Pola Lantai	Keterangan
1.		<p>Posisi di mana penari sedang mencari jati diri sopan santun yang sudah mandarah daging tapi jarang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari</p>
2.		<p>Tetap melakukan tata krama dengan hari yang bimbang dan gelisah akan tetapi masih ada orang yang harus dihormati</p>
3.		<p>Tetap melakukan tata krama dengan hari yang bimbang dan gelisah akan tetapi masih ada orang yang harus dihormati</p>
4.		<p>Tetap melakukan tata krama dengan hari yang bimbang dan gelisah akan tetapi masih ada orang yang harus dihormati</p>

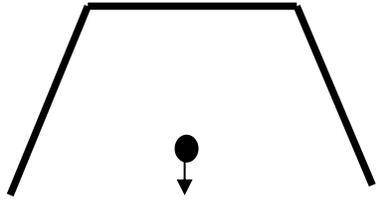
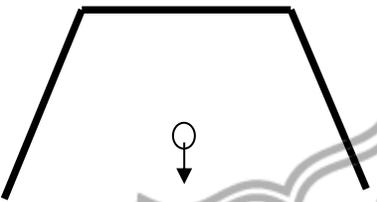
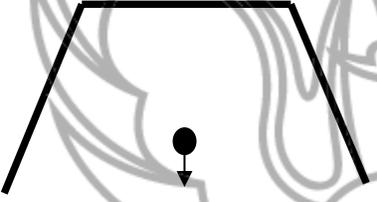
5.		<p>Seseorang sudah terpengaruh budaya milenial hingga akhirnya meninggalkan sopan santun yang ada</p>
6.		<p>Kemudian masih mencari atau menggerakkan tata krama dengan gelisah</p>
7.		<p>Dan budaya milenial pengaruhnya lebih besar sehingga susah untuk mengendalikan diri</p>
8.		<p>Masih pada pola gerak pemberontakan dengan gerak yang semakin menentang tata krama</p>

9.		Posisi di mana seseorang merasa kelelahan mencari jati dirinya hingga capek merasakan semuanya
10.		Kemudian ingin Kembali dengan kehidupan yang baik dan tetap menerapkan gerak-gerak tata krama
11.		Masih pada gerak ingin Kembali dengan kehidupan yang baik dan tetap menerapkan gerak-gerak tata krama

Pola lantai di atas merupakan bagian 2

Bagian 2

NO.	Pola Lantai	Keterangan
1.		<p>Pada adegan ending ini seseorang mulai berfikir bahwa tata krama sangatlah penting</p>
2.		<p>Pada adegan ending ini seseorang mulai berfikir bahwa tata krama sangatlah penting</p>
3.		<p>Pada adegan ending ini seseorang mulai berfikir bahwa tata krama sangatlah penting</p>
4.		<p>Pada adegan ending ini seseorang mulai berfikir bahwa tata krama sangatlah penting</p>

5.		<p>Seseorangpun mulai sadar, tanpa adanya jalan yang menuntun, tata krama pun sudah melekat dalam tubuh kita, kemudian menggerakkan gerak tata krama dengan baik</p>
6.		<p>Posisi penari menghadap depan dengan menggerakkan gerak sopan santun atau tata krama dengan rasa tenang</p>
7.		<p>Melakukan gerak gerak sopan santun seperti sembah dan <i>mangga</i> dengan level rendah</p>

Pola lantai di atas merupakan bagian ending

Ending

LAMPIRAN 7

GLOSARIUM

A

<i>Abdi Dalem</i> (Jawa)	: Orang yang mengabdikan di Keraton
<i>Andhap Asor</i> (Jawa)	: Rendah Hati
<i>Alus</i> (Jawa)	: Halus

C

<i>Corrective Make up</i> (Inggris)	: Wajah yang dirias cantik
<i>Covi-19</i> (Inggris)	: Virus korona th 2019

E

<i>Ending</i> (Inggris)	: Akhir
-------------------------	---------

J

<i>Joglo</i> (Jawa)	: Rumah adat Jawa
---------------------	-------------------

K

<i>Koreografer</i> (Inggris)	: Penata tari
------------------------------	---------------

L

<i>Lampah Dhodok</i> (Jawa)	: Jalan jongkok
-----------------------------	-----------------

M

<i>Mangga</i> (Jawa)	: Silahkan
<i>Music Record</i> (Inggris)	: Musik Rekaman

N

<i>Nyuwun Sewu</i> (Jawa)	: Permisi
<i>Ngoko</i> (Jawa)	: Kasar

O

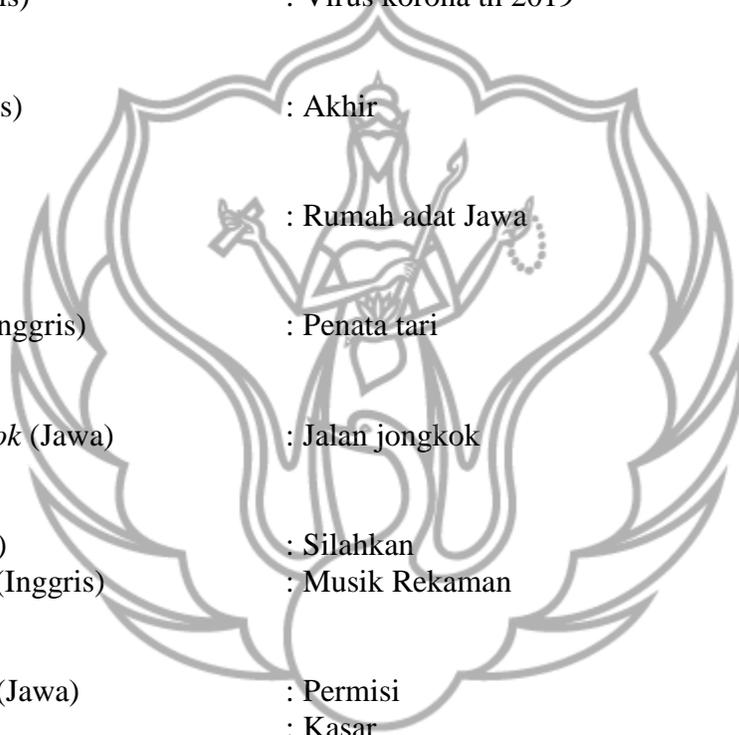
<i>Ojigi</i> (Jepang)	: Penghormatan
-----------------------	----------------

P

<i>Pilih Tandhing</i> (Jawa)	: Yang paling cocok
------------------------------	---------------------

S

<i>Sembah</i> (Jawa)	: Menghormati
<i>Sungkem</i> (Jawa)	: Tanda hormat



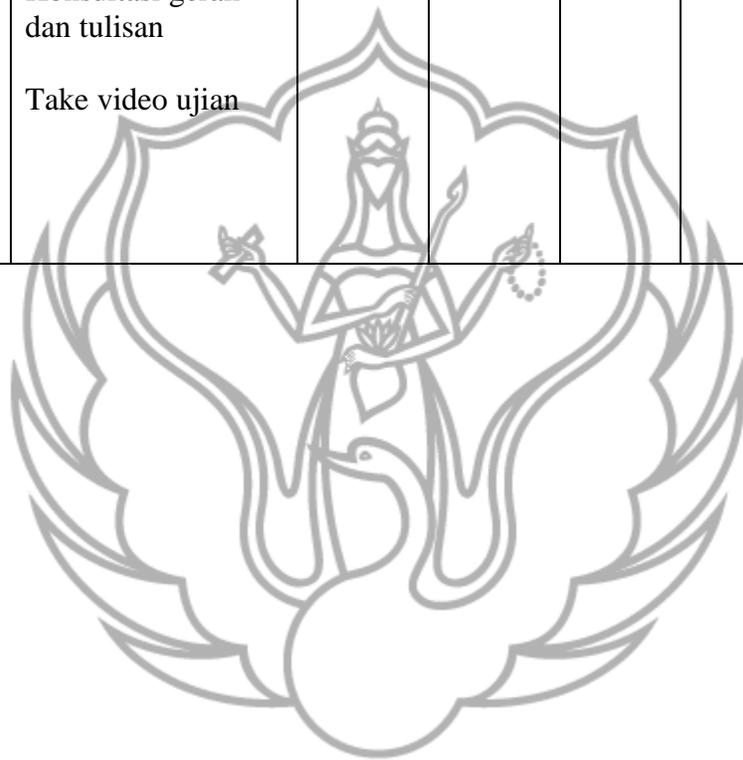
LAMPIRAN 8

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR Semester Ganjil Tahun 2020/2021

Nama Mahasiswa : Firda Dinika Abidin
NIM : 1611630011
Judul Karya : *Lenggat-Lenggut*
Nama Pembimbing Studi : Dra. Tutik Winarti M, Hum.
Nama Pembimbing 1 : Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M. Hum.
Nama Pembimbing 2 : Dra. MG. Sugiyarti, M. Hum.

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	TTD Pemb 1	TTD Pemb 2	TTD Mhs	Catatan Kemajuan Bimbingan
1.	17 Sept 2020	Konsultasikan proposal				
2.	24 Sept 2020	Revisi Hasil Proposal				
3.	12 Okt 2020 13 Okt 2020	Konsultasi gerak persiapan seleksi 2				
4.	22 Okt 2020	Membenarkan Latar Belakang				
5.	23 Okt 2020	Pembenahan adegan Seleksi 2 dan evaluasi				
6.	1 Nov 2020	Revisi Tulisan Konsultasi				
7.	10 Nov 2020	persiapan seleksi 3 Menunjukkan perkembangan				
8.	16 Nov 2020	Kesiapan seleksi 3 Seleksi 3				

9.	19 Nov 2020	Penilaian hasil seleksi 3				
10.	22 Nov 2020	Menunjukkan revisi tulisan				
11.	25 Nov 2020	Menunjukkan perkembangan gerak				
12.	29 Nov 2020	Evaluasi gerak Perbaiki tulisan				
13.	1 Des 2020	Konsultasi gerak dan tulisan				
14.	9 Des 2020	Take video ujian				



LAMPIRAN 9

NOTASI MUSIK *LENGGAT-LENGGUT*

$\text{♩} = 60$

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. From top to bottom, the instruments are: BONANG (bass clef), SARON (treble and bass clefs), DEMUNG (bass clef), SARON #2 (treble clef), CONTRABASS (bass clef), CELLO (bass clef), TRUMPET (treble and bass clefs), FULL STRING (bass and treble clefs), and DRUM (bass clef). The BONANG part has a rhythmic pattern of quarter notes. The SARON part has a melodic line with some grace notes. The DEMUNG, SARON #2, CONTRABASS, CELLO, TRUMPET, and DRUM parts are mostly silent, indicated by horizontal lines. The FULL STRING part has a few notes in the first two measures. A large, faint watermark of a Hindu deity, likely Lord Venkateswara, is overlaid on the score.

9

17

58

54

21 ♩ = 1.233

22

47

The image displays a musical score for a piece starting at measure 47. The score is arranged in two systems of staves. The first system includes a vocal line and piano accompaniment. The second system continues the piano accompaniment. A large watermark of a Hindu deity is overlaid on the score.

41

46

The image shows a musical score for a piece starting at measure 41. The score is written on multiple staves, including vocal lines and piano accompaniment. The notation includes notes, rests, and dynamic markings. A large watermark of a Hindu deity, likely Lord Venkateswara, is overlaid on the score. The watermark depicts a deity with multiple arms, holding various symbolic objects, and is set against a lotus flower background. The score continues to measure 46, where the vocal line begins with a melodic phrase.

This image shows a musical score for a piece, likely a traditional Indonesian composition. The score is written on a grand staff consisting of two systems of staves. The top system includes a vocal line with a treble clef and a key signature of one flat, followed by two piano accompaniment staves (treble and bass clefs). The bottom system also includes a vocal line with a treble clef and a key signature of one flat, followed by two piano accompaniment staves. The music is in a 4/4 time signature. The score is divided into two systems, with the first system starting at measure 1 and the second system starting at measure 5. A large, faint watermark of a Hindu deity, possibly Lord Venkateswara of Tirumala, is overlaid on the center of the page. The deity is depicted with four arms, holding a conch shell, a mace, a sword, and a string of beads, and is seated on a lotus flower.

The image displays a musical score for a piece, organized into two systems of staves. The first system, labeled 124, consists of ten staves. The second system, labeled 126, also consists of ten staves. The notation includes vocal lines with lyrics, piano accompaniment, and various musical symbols such as clefs, notes, rests, and accidentals. A large, stylized watermark of a Hindu deity, likely Lord Venkateswara, is centered over the score. The deity is depicted with four arms, holding a conch shell, a mace, a bow, and a string of prayer beads, and is seated on a lotus flower. The watermark is rendered in a light gray color.

125

122

134

The image displays a musical score for a string quartet, starting at measure 134. The score is arranged in two systems of four staves each. The first system includes a Violin I staff, a Violin II staff, a Viola staff, and a Cello/Double Bass staff. The second system includes a Violin I staff, a Violin II staff, a Viola staff, and a Cello/Double Bass staff. The music is written in a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature. The score features various rhythmic patterns, including eighth and sixteenth notes, and rests. A large, faint watermark of a Hindu deity, likely Lord Venkateswara, is centered over the score. The deity is depicted with four arms, holding a conch shell, a mace, a lotus flower, and a bow. The watermark is a stylized line drawing.

110

122

This image shows a page of musical notation, likely a score for a song or instrumental piece. The notation is arranged in two systems, each with multiple staves. The first system starts at measure 110 and the second system starts at measure 122. The notation includes treble and bass clefs, various note values, rests, and accidentals. A large, stylized watermark of a Hindu deity, possibly Lord Venkateswara, is overlaid on the central part of the page, partially obscuring the musical notation. The watermark is a circular emblem with a central figure holding a conch shell and a mace, surrounded by a lotus-like border.